

***NO ANIMAL TESTING* PADA PEMBUATAN
KOSMETIK DALAM KARYA SENI SERAT**

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN



PROGRAM STUDI S-1 KRIYA

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

NO ANIMAL TESTING PADA PEMBUATAN KOSMETIK DALAM KARYA SENI SERAT diajukan oleh Sindi Kartika Ekapaksi, NIM 1712033022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M. Sn.

NIP. 19621114 199102 2 001/NIDN. 0014116206

Pembimbing II/Anggota



Indro Baskoro Miko Putro, M. Sn.

NIP. 19741225 199903 1 001/NIDN. 0025127405

Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Studi S-1 Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP. 19740430 199802 2 001/NIDN. 0030047406

NO ANIMAL TESTING PADA PEMBUATAN KOSMETIK DALAM KARYA SENI SERAT

Oleh:

Sindi Kartika Ekapaksi

NIM 1712033022

INTISARI

Penciptaan karya tugas akhir ini diawali dengan ketertarikan terhadap uji coba kosmetik pada hewan. *Animal testing* pada pembuatan kosmetik adalah sebuah proses uji coba produk-produk kecantikan yang diujikan kepada hewan seperti tikus, kelinci, bahkan monyet untuk mengetahui reaksi alergi dan reaksi lainnya yang dapat timbul apabila produk-produk tersebut digunakan manusia. Proses yang dilakukan ini sangat menyakitkan dan mengandung bahan-bahan yang dapat berbahaya bagi hewan, sehingga tak jarang banyak hewan yang menjadi sakit, cacat atau bahkan mati. Selain hal tersebut, diharapkan tema yang diangkat dapat memberikan wawasan tentang uji coba pada hewan dan kesadaran terhadap isu lingkungan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah metode pendekatan estetika. Teori estetika digunakan sebagai pokok utama untuk mengamati secara langsung objek penciptaan. Sementara metode penciptaan menggunakan teori Gustami sp. yang disebut dengan “Tiga Tahap – Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya” pada bagian proses prakteknya dilakukan tahapan eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Teknik perwujudan karya yang diterapkan dalam karya menggunakan teknik tapestri, sulam tapis dan makrame. Bahan dasar yang digunakan untuk mewujudkan karya ini menggunakan bahan serat yang terdiri dari serat alam dan serat sintetis.

Penciptaan karya seni ini menghasilkan empat karya yang terdiri dari karya panel dan *wall hanging*. Setiap karya menceritakan makna yang berbeda tapi tetap memiliki korelasi konsep yang sama. Makna karya tersebut merupakan visualisasi dari hewan-hewan yang dijadikan objek percobaan dan dukungan terhadap *cruelty free*. Melalui karya ini diharapkan adanya kesadaran untuk melindungi hewan dan memberi suatu motivasi untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif dan inovatif dalam dunia seni.

Kata Kunci: *Animal Testing*, Kosmetik, Serat, Tapestri, Sulam Tapis, Makrame.

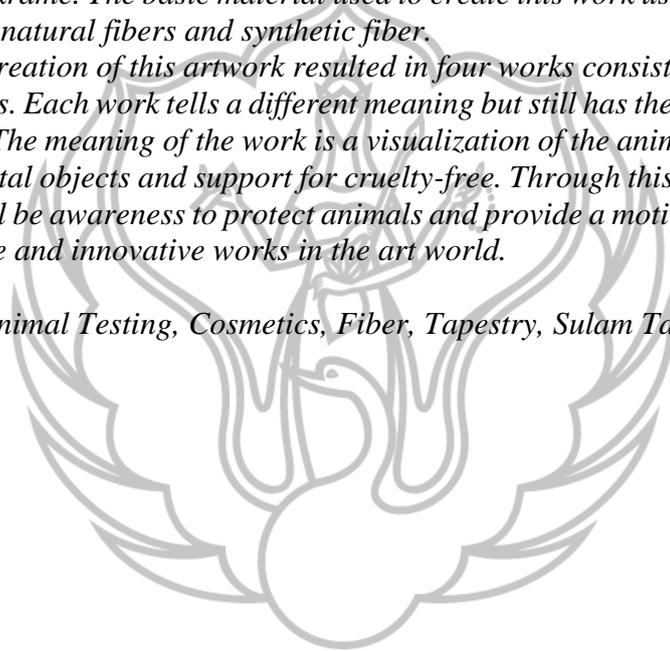
ABSTRACT

This creation of this final project began with an interest in cosmetic testing on animals. Animal testing in the manufacture of cosmetics is a process of testing beauty products that are tested on animals such as rats, rabbits, and even monkeys to find out allergic reactions and other reactions that can arise if these products are used. This process is very painful and contains ingredients that can be harmful to animals, so not many animals become sick, disabled or even die. In addition to this, it is hoped that the theme raised can provide insight into animal testing and awareness of environmental issues.

The approach method used in the creation of this work is an aesthetic approach method. Aesthetic theory is used as the main subject to observe directly the object of creation. While the method of creation using the theory of Gustami sp. which is called the “Three Stages – Six Steps of the Craft Art Creation Process” in the practical part of the process the stages of exploration, design and embodiment are carried out. The embodiment technique applied in the work uses tapestry, sulam tapis and makrame. The basic material used to create this work uses fiber materials consisting of natural fibers and synthetic fiber.

The creation of this artwork resulted in four works consisting of panels and wall hangings. Each work tells a different meaning but still has the same conceptual correlation. The meaning of the work is a visualization of the animals that are used as experimental objects and support for cruelty-free. Through this work, it is hoped that there will be awareness to protect animals and provide a motivation to produce more creative and innovative works in the art world.

Keywords: *Animal Testing, Cosmetics, Fiber, Tapestry, Sulam Tapis, Macrame.*



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kosmetik dikenal manusia sejak berabad-abad lalu. Pada abad ke-19, pemakaian kosmetik mulai mendapat perhatian, yaitu selain untuk kecantikan juga untuk kesehatan. Perkembangan ilmu kosmetik serta industrinya baru dimulai secara besar-besaran pada abad ke-20 (Wall, Jellinek, 1970). Kosmetik menjadi salah satu dunia usaha. Bahkan sekarang teknologi kosmetik telah begitu maju dan merupakan perpaduan antara kosmetik dan *pharmaceutical* (obat) atau yang disebut *cosmeceuticals* (kosmetik medik).

Sejak 40 tahun terakhir, kosmetik berkembang pesat. Industri bahan kimia memberi industri kosmetik banyak bahan dasar dan bahan aktif sementara setiap tahun terus terjadi perkembangan. Kuantitas dan kualitas bahan biologis yang digunakan untuk kulit pun semakin meningkat. Mereka yang terjun dalam profesi kedokteran semakin meningkatkan perhatian pada *Cosmetodermatolog* (ilmu kosmetik kulit) serta membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan para ilmuwan kosmetik maupun para ahli kecantikan, misalnya dalam hal pengetesan bahan baku atau bahan jadi, dan penyusunan formula berdasarkan konsepsi dermatologi atau kesehatan (Tranggono, 2007: 4).

People for The Ethical Treatment of Animals (PETA) sebagai *International Non Governmental Organization* (INGO) yang menjunjung *animals right* memperkirakan bahwa sekitar 100 juta hewan mati oleh pengujian kosmetik dan obat-obatan setiap tahunnya. Jumlah ini tidak terbatas pada spesies tertentu. Dari anjing, kucing, kelinci, ikan, tikus, monyet dan hewan-hewan lainnya harus mengalami pengujian senyawa tertentu yang seringnya berujung dengan kematian. Pengujian yang dilakukan di berbagai laboratorium ini melibatkan aplikasi zat ke kulit hewan yang telah dicukur atau diteteskan ke dalam mata. Tujuan dari uji coba ini sangat beragam, misalnya menguji kemungkinan iritasi kulit, kepedihan zat tersebut jika terkena mata, atau reaksi alergi pada tubuh. Pada hewan-hewan ini setelah mengalami rangkaian uji coba mereka menderita luka, bisa jadi luka bakar, mengalami kelumpuhan, mengalami trauma dan stres, dan tentunya tidak sedikit yang mati begitu saja.

Jutaan binatang digunakan kemudian terbunuh dalam proses pengujian hanya demi keberhasilan produksi kosmetik sampai pada ke tahap peluncurannya ke masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi salah satu keprihatinan dunia atas kekejaman terhadap hewan yang dilakukan oleh banyaknya produsen kosmetik. Upaya-upaya harus terus dilakukan kepada hewan-hewan yang pada akhirnya hanya akan terbunuh dan mati sia-sia.

Mengetahui peristiwa yang terjadi pada lingkungan khususnya mengenai hewan dengan kondisi sangat baik hingga yang paling buruk membangun suatu keresahan pribadi. Salah satu cara mengungkapkan keresahan adalah melalui karya seni. Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Susanto, 2011: 354). Maka dari itu tema ini penting untuk diangkat dan dijadikan sumber inspirasi berkarya sebagai sarana berekspresi dalam dunia seni sekaligus sebagai media penyadaran masyarakat, mengenai pentingnya perlindungan hewan melalui karya seni serat.

Maka dalam penciptaan ini penulis mengambil *no animal testing* pada pembuatan kosmetik sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni serat. Penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu *warning* (peringatan) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta negara-negara yang masih melakukan uji coba terhadap hewan untuk lebih peduli terhadap hak-hak hewan dan menghentikan pengujian terhadap hewan pada produk kosmetik.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan *No Animal Testing* pada Pembuatan Kosmetik dalam karya seni serat?
- b. Bagaimana proses dan hasil perwujudan *No Animal Testing* pada Pembuatan Kosmetik dalam karya seni serat.

3. Metode Pendekatan dan Penciptaan

a. Metode Pendekatan

Pendapat umum estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetika dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Sedang keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal.

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan ini mengacu pada pendapat Gustami SP. Teori ini sering disebut dengan “Tiga Tahap – Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya”. Seniman dalam berkarya dapat melakukannya secara intuitif dan dapat pula melakukannya secara ilmiah. Proses tersebut sebagai berikut:

1) Eksplorasi

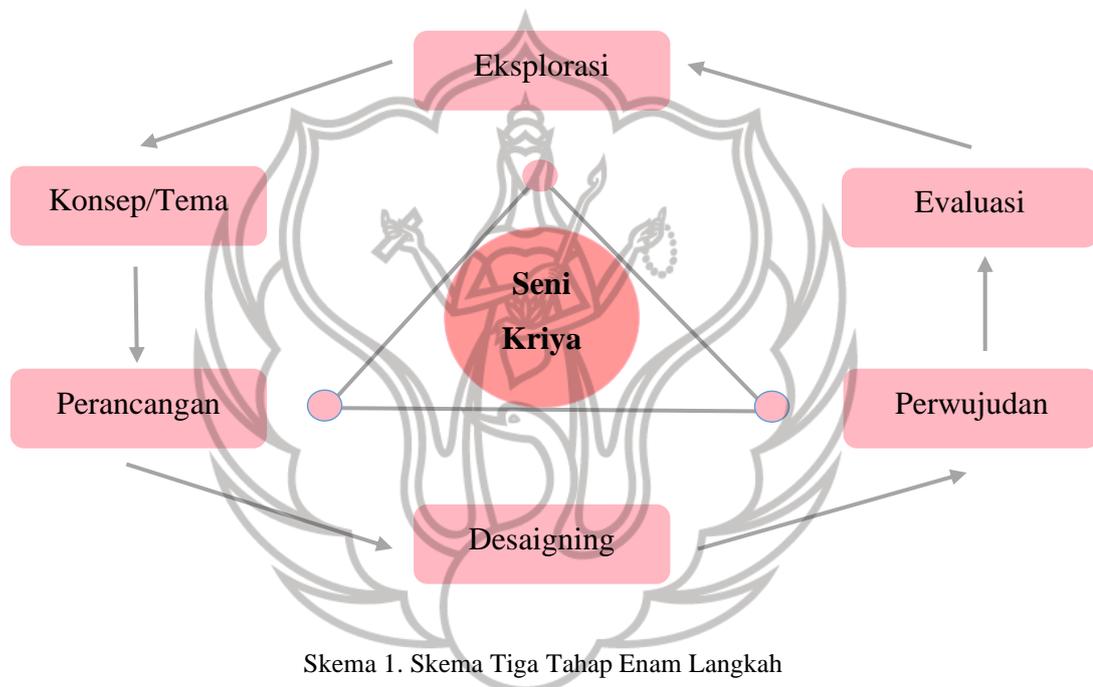
Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Pada proses ini penulis harus membuat konsep dengan jelas mengenai materi dan pokok persoalan yang akan diambil seperti tema, ide, bentuk, bahan, teknik, dan karakter yang diciptakan. Kegiatan tersebut meliputi pengamatan melalui buku, jurnal, internet atau observasi langsung tentang *No Animal Testing* pada Pembuatan Kosmetik dan eksplorasi pada teknik yang digunakan yaitu tapestri, sulam tapis dan makrame.

2) Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah digunakan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Hal ini bertujuan untuk mengolah ide dan bentuk dalam karya yang akan terwujud, sehingga banyak mendapatkan pilihan karya yang bervariasi. Pemilihan sketsa merupakan langkah untuk mencari sketsa atau desain yang memungkinkan untuk dikerjakan, dengan pertimbangan berbagai aspek bentuk, keindahan, makna, teknik, dan bahan.

3) Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian gagasan dengan karya yang diciptakan. Metode ini dilakukan dalam proses mewujudkan karya, hal ini dengan menggunakan berbagai teknik yaitu sulam tapis, tapestri, dan makrame. Cara tradisional, seperti pada saat menapis dengan menggunakan tangan atau *hand made* sesuai dengan teknik sulam tapis di daerah asalnya Lampung. Proses pembuatan karya penulis juga menggunakan teknik tapestri yaitu sebuah teknik membuat karya tekstil dengan cara menenun benang-benang serta serat dan bahan lain. Adapun makrame, yaitu merupakan seni menyatukan simpul yang terdiri atas beberapa tali atau benang untuk membuat sebuah karya tangan.



Skema 1. Skema Tiga Tahap Enam Langkah

(Sumber: Gustami, 2007:329)

B. Hasil dan Pembahasan

1. *No Animal Testing* pada Pembuatan Kosmetik



Gambar 1. Uji coba pada Monyet

(Sumber: <https://www.hipwee.com/feature/>, diakses pada 2 Desember 2020)



Gambar 2. Uji coba pada Kelinci

(Sumber: <https://editorial.femaledaily.com/blog/2017/07/20/stop-animal-testing/>, diakses 2 desember 2020)

2. Seni Serat

Istilah *fiber art* (seni serat) sering diartikan sama dengan *textile art* (seni tekstil); keduanya, mengandung pengertian karya seni rupa yang menggunakan material dasar serat atau tekstil sebagai medianya. Menurut sebagian pengamat, istilah 'seni serat' dianggap lebih menunjukkan penekanan pengertian konsepsional serta bentuk ekspresi individual dibandingkan pengertian seni tekstil yang lebih bersifat umum mencakup seluruh pengertian bentuk karya berbasis material tekstil, termasuk karya-karya fungsional berpola kerja perancangan atau desain (Anas, 2006: xvi).



Gambar 3. Tapestri
(Sumber: www.pinterest.com, diakses pada 13 Desember 2021)



Gambar 4. Makrame
(Sumber: www.pinterest.com, diakses pada 13 Desember 2021)



Gambar 5. Sulam Tapis
(Sumber: Sindi Kartika, diakses pada 13 Desember 2021)

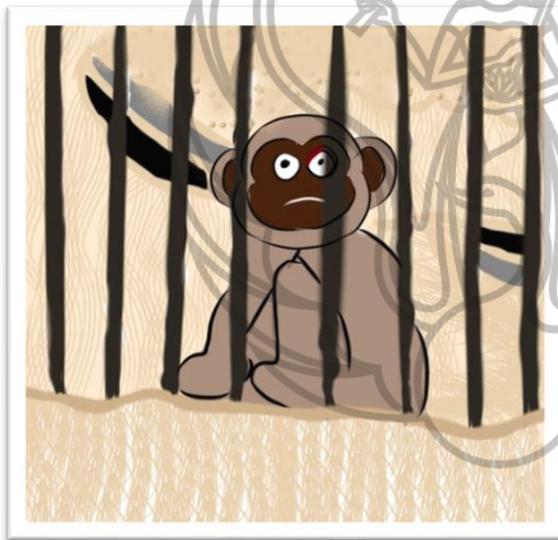
3. Sketsa Terpilih



Gambar 6. Desain Terpilih



Gambar 7. Desain Terpilih 1



Gambar 8. Desain Terpilih 3



Gambar 9. Desain Terpilih 4

4. Proses Pewujudan

a. Alat dan Bahan

Alat	Bahan
Benang <i>bulky</i> , benang <i>cotton</i> , benang katun, tali rami, benang nilon, benang kasur, senar pancing, kain kanvas, kain goni, kain flanel, kapas dakron, tali makrame, kancing dan renda.	Alat tulis, jarum jahit, jarum tapestri plastik, gunting, paku, palu, spanram, <i>tapestry loom</i> , kayu ramin, pigura dan <i>guntacker</i> .

b. Teknik Pewujudan

- 1) Tapestri
- 2) Sulam Tapis
- 3) Makrame

c. Tahap Pewujudan

1. Tahap Pewujudan Tapestri

Pada proses pengerjaan tapestri, benang lungsi merupakan benang tenun yang disusun sejajar dan tidak bergerak. Biasanya, benang lungsi ditempatkan memanjang dan terikat di kedua ujungnya. Sedangkan benang pakan adalah benang yang dimasukan melintang pada benang lungsi. Dalam tapestri tradisional, benang pakan digerakkan oleh tangan dan diselipkan di sela-sela benang lungsi. Benang pakan akan digulung, kemudian gulungan ini akan digerakkan di antara benang pakan yang dapat dinaik-turunkan.

2. Tahap Pewujudan Sulam Tapis

Dalam proses menapis dimulai dengan melekatkan benang utama seperti benang *bulky*, benang *cotton*, benang katun, tali rami ke kanvas sesuai pola desain. Dilanjutkan dengan mengunci benang utama dengan benang penyawat. Benang penyawat adalah benang jahit yang digunakan untuk menahan atau melekatkan benang utama pada kain dengan bantuan jarum jahit. Penulis menggunakan senar pancing sebagai benang penyawat.

3. Tahap Pewujudan Makrame

Proses pembuatan makrame ini membutuhkan tempat datar untuk menempel benang dalam posisi vertikal. Dimulai dengan memotong 40 utas tali sepanjang 2 meter. Selanjutnya membuat simpul *lark's head knot* pada kayu ramin. Pada proses pembuatan penulis membuat simpul *square knot*, *double half hitch* dan *lark's head knot chain* sesuai pola yang diinginkan.

5. Hasil

a. Karya 1



Gambar 10. Karya 1
(Foto: Sindi Kartika, 2021)

Judul Karya : Hela Napas
 Ukuran : 40x60
 Bahan : Benang Cotton, Benang Bulky, Benang Katun
 Teknik : Tapestri dan Teknik Aplikasi
 Tahun : 2021

Deskripsi Karya:

Karya ini menggambarkan seekor kelinci yang sedang ketakutan karena dikelilingi oleh jarum suntik dan pisau bedah. Tampak gestur tubuh kelinci yang menggambarkan kedua tangan saling merapat, telinga sebelah kiri yang menekuk dan ekspresi wajah yang pasrah. Keadaan mata kelinci yang merah sebelah merupakan hasil suntikan cairan yang mengandung bahan-bahan berbahaya. Kelinci digunakan dalam penelitian racun pada kosmetik dan produk yang digunakan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kerusakan mata dan iritasi pada kelinci yang menyakitkan. Terlepas dari proses percobaan yang dilakukan, lingkungan laboratorium juga menyebabkan penurunan imun dan peningkatan resiko penyakit pada hewan.

b. Karya 2



Gambar 11. Karya 2
(Foto: Sindi Kartika, 2021)

Judul Karya : Tumpuan
 Ukuran : 40x80
 Bahan : Kanvas, Tali Rami, Benang Katun, Benang Cotton, Serat Pancing
 Teknik : Sulam Tapis
 Tahun : 2021

Deskripsi Karya:

Karya panel ini menggambarkan seorang wanita dengan rambut bergelombang keatas dengan warna gradasi yang mencolok. Uluran tangan kelinci yang ingin menyentuh jantung wanita menyimbolkan harapan kepada manusia untuk sadar akan banyaknya hewan yang mengalami penyiksaan dan penderitaan akibat uji coba kosmetik. Hewan juga merupakan makhluk hidup yang keberadaannya harus dilindungi dan dijaga agar tidak punah dan mati sis-sia. Para hewan tidak mampu melindungi diri sendiri akibat manusia yang pada saat ini telah banyak dibantu oleh peralatan canggih yang semakin memudahkan mereka untuk menguasai hewan tersebut. Maka dari itu, peran kita sebagai manusia yang masih memiliki kepedulian tinggi terhadap hak hidup para hewan untuk terus memperjuangkan kebebasan mereka dari tes dan uji coba laboratorium yang pastinya membahayakan nyawa mereka.

c. Karya 3



Gambar 12 Karya 3
(Foto: Sindi Kartika, 2021)

Judul Karya : Jeratan
 Ukuran : 50x60
 Bahan : Tali Makrame dan Kain Goni
 Teknik : Makrame dan Teknik Aplikasi
 Tahun : 2021

Deskripsi Karya:

Karya ini menggambarkan seekor monyet yang terperangkap di dalam penjara. Ekspresi sedih terlihat di wajahnya dan sebelah mata kanannya bengkak. Monyet termasuk salah satu hewan yang digunakan untuk uji coba kosmetik. Sebagian peneliti melakukan uji coba pada monyet secara semena-mena mengakibatkan monyet tersebut menangis dan menjerit ketika menguji cairan kimia dengan meneteskannya langsung ke mata. Sebelumnya monyet tersebut tidak diberi anestesi (pengurang rasa sakit). Setelah dilakukan uji coba, hewan tersebut dikurung dalam sangkar kecil yang mengakibatkan hewan tersebut menjadi gila. Tidak semestinya membahayakan hewan apapun untuk kepentingan manusia. Hewan kehilangan kebebasan dan tidak berdaya dalam melindungi hidup mereka sendiri.

d. Karya 4



Gambar 13. Karya 4
(Foto: Sindi Kartika, 2021)

Judul Karya : Terjalin
 Ukuran : 50x60
 Bahan : Tali Makrame, Kain Goni, Benang Bulky, Tali Rami, Kain Flanel
 Teknik : Makrame dan Teknik Aplikasi
 Tahun : 2021

Deskripsi Karya:

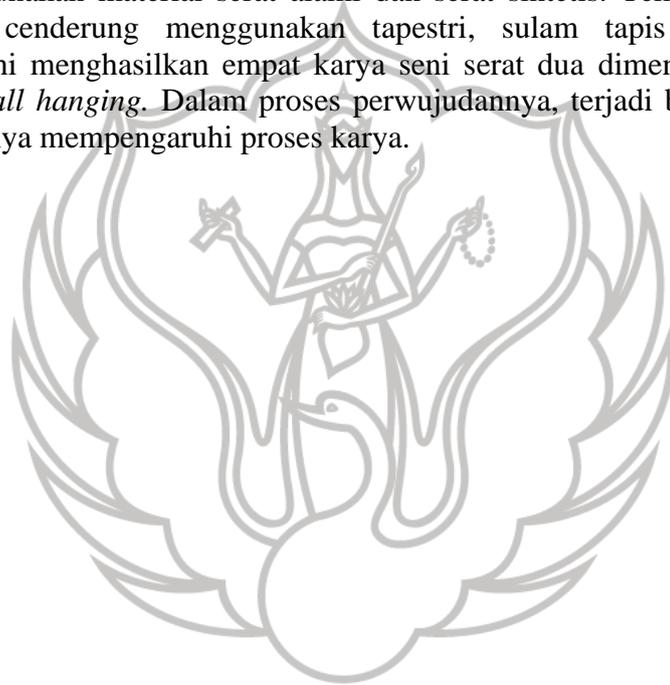
Karya ini menggambarkan sebuah lipstik dengan jejak kaki kelinci. Lipstik merupakan salah satu produk kosmetik yang sering digunakan wanita. Dalam proses produksi kosmetik, terdapat hewan-hewan yang digunakan sebagai bahan percobaan. Akibatnya hewan-hewan yang menjadi hewan percobaan mengalami dampak buruk. Karena itu, sejumlah produk yang mendukung animal anti-cruelty free menghentikan praktik ini dan memasang label anti kekejaman pada hewan diprodukannya. Simbol jejak kaki kelinci merupakan dukungan terhadap *cruelty free*. *Cruelty free* adalah produk yang tidak menggunakan bahan dan percobaan yang dilakukan pada hewan. Sampai detik ini, banyak produsen kecantikan yang menggunakan hewan sebagai objek percobaan, dari pengalaman menggunakan *skincare* ataupun *make-up*, tentu masih menemukan produk yang menimbulkan iritasi diwajah. Walaupun ada kemiripan pada manusia dan hewan secara anatomi tetap ada perbedaan reaksi yang ditimbulkan ketika sebuah produk di coba langsung dikulit.

A. Kesimpulan

Karya Tugas Akhir dengan judul “*No Animal Testing* pada Pembuatan Kosmetik dalam Karya Seni Serat”, telah terwujud dengan melewati proses yang sangat panjang. Adanya suatu tindakan berkarya seni sebagai media untuk menuangkan ide, gagasan, imajinasi dan ekspresi diri. Proses perwujudan karya ini bukan hanya penciptaan yang diutamakan, akan tetapi adanya suatu keseimbangan antara konteks karya dengan penciptaannya.

Tahapan yang dilakukan dalam perwujudan karya ini melalui tahapan eksplorasi ide melalui proses inkubasi yaitu perenungan terhadap ide yang ingin disampaikan. Observasi terhadap *No Animal Testing* pada Pembuatan Kosmetik, melalui tahapan ini dibuatlah sketsa alternatif hingga sketsa terpilih yang mempermudah dalam proses penciptaan karya. Tahapan perwujudan, tahapan ini sangat mempengaruhi proses penciptaan karya. Adanya suatu hal yang perlu disesuaikan sehingga terciptanya makna pada karya.

Penulis menciptakan karya yang dapat dikategorikan dalam karya seni serat yang menggunakan material serat alami dan serat sintetis. Teknik yang penulis pergunakan cenderung menggunakan tapestri, sulam tapis dan makrame. Penciptaan ini menghasilkan empat karya seni serat dua dimensi dalam bentuk panel dan *wall hanging*. Dalam proses perwujudannya, terjadi beberapa kendala yang sedikitnya mempengaruhi proses karya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Kepustakaan

- Anas, Biranul. 2006. *Ikatan Silang Budaya (Seni Serat Biranul Anas)*. Art Fabrics
Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni
Pertunjukan Indonesia
Susanto Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab
Tranggono RI dan Latifah F, 2007, *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*.
Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

B. Webtografi

- <https://www.hipwee.com/feature/> , diakses pada 2 Desember 2020
<https://editorial.femaledaily.com/blog/2017/07/20/stop-animal-testing/>, diakses 2
desember 2020
www.pinterest.com, diakses pada 13 Desember 2021

